

## BAB IV

### KESIMPULAN

Karya tari Siku-Siku merupakan satu bentuk refleksi dari satu bagian perjalanan kehidupan saksi dari perjalanan pengkarya. Terinspirasi dari pengalaman pribadi yaitu adanya perbedaan tatanan *Asta Kosala Kosali* dalam pembangunan rumah mulai dari adanya perbedaan sikut, penempatan ruang yang kurang tepat, dan kurangnya penerapan *Asta Kosala Kosali* dalam pembangunan rumah. Selain itu, pengalaman ini juga membuat kesan yang sangat mendalam dan menjadi suatu kebingungan bagi pengkarya karena pada dasarnya dalam pembuatan suatu rumah yang ada di Bali harus mengikuti serta sesuai dengan *Asta Kosala Kosali*, agar dalam pelaksanaan ritual berupa upacara adat di rumah tersebut bisa sesuai dengan *Tri Hita Karana*.

Karya tari Siku-Siku menjadi media ungkap yang tepat untuk menyampaikan keluh kesah dan secara tidak langsung sebagai pernyataan dari hasil pencarian khususnya dalam ketubuhan tari pengkarya, hasil dari pembelajaran bidang koreografi di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Berbicara mengenai proses penciptaan karya seni, khususnya proses penciptaan karya tari tidak semudah membalikkan telapak tangan, apalagi menggunakan proses yang instan. Tentu saja dalam proses penciptaan karya tari yang benar-benar matang membutuhkan banyak waktu dan tenaga, khususnya dalam mengolah kemungkinan aspek-aspek yang bisa memperkuat pembentukan karya tari. Penciptaan tari Siku-Siku berangkat dari pengalaman pribadi, keinginan berbagi pengalaman yang dirasa menarik dan didukung dengan pemahaman proses penciptaan karya tari. Melihat dari sisi pandang *sekala* atau nyata yang berawal dari upacara piodalan rumah pengkarya yang baru selesai dibangun di Kota Denpasar pada tahun 2017. Satu hal yang menjadi kebingungan pengkarya adalah pada saat itu seorang suci (*Jro Mangku*) yang didatangkan dari Desa Munggu tidak berkenan untuk masuk dan mengupacarai rumah tersebut karena adanya tatanan-tatanan yang tidak tepat pada pembuatan rumah tersebut. Pengalaman inilah yang membuat timbul rasa bimbang dalam diri pengkarya serta menjadi suatu ketertarikan bagi pengkarya untuk mengangkat pengalaman tersebut kedalam bentuk karya tari.

Proses penciptaan karya tari Siku-Siku mengacu pada metode yang dijelaskan oleh Hawkins meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Berbagai aspek dipertimbangkan untuk

mendapatkan keutuhan karya tari yaitu pertama adalah ditarikan oleh tiga orang penari laki-laki dan dua orang penari perempuan. Kedua adalah gerak yang dikembangkan dalam karya tari ini berangkat dari gerak dasar tari Bali serta dipadukan dengan simbol-simbol dalam pengukuran rumah sehingga mendapatkan motif gerak *Sikut* sebagai gerak inti dalam karya ini.



## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene DeBoer. (2004). *Kaja dan Kelod : Tarian Bali Dalam Transisi*, terjemahan Oleh I Made Bandem. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Dwijendra, A. Ngakan Ketut. (2008). *Arsitektur Rumah Tradisional Bali, Berdasarkan Asta Kosala Kosali*. Bali: Pers Universitas Udayana.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003). *Aspek–aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003). *Aspek–aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2006). *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2017). *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. (1988). *Creating Thought Dance, Princenton Book Company. New Jersey*. Terjemahan oleh Y. Sumandiyo Hadi, 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Harymawan. (1988). *Dramaturgi*. Bandung: CV ROSDA.
- Hendratman, Hendi. (2023). *Teori dan Penerapan Warna Yang Harmonis; Jenis, Psikologi, Warna*. Jakarta: Videia.
- Humprey, Doris. (1959). *The Art of Making Dance*. Rinehart Universitas California. *Seni Menata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto, 1983. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Martono, Hendro. (2015). *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Marheni, Sri. (2022). *Wartam 'Jendela Hindu Dharma'*. Bali: ESBE.

- Meri, La. (1957). *Dance Composition: The Basic Element*. Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival. Inc. *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*. Terjemahan Soedarsono 1965. Yogyakarta: Lagaligo.
- Miroto, Martinus. (2022) *Dramaturgi Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbitan ISI Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. (1986). *Hidup Untuk Tari*. Yogyakarta: Senrepita.
- Murgiyanto, Sal. (2002). *Kritik Tari : Bekal dan Kemampuan Dasar*. MPSI. Jakarta.
- Nala, Nugraha. (2006). *Aksara Bali Dalam Usada*. Surabaya: Paramitha Surabaya.
- Nikanaya, I Nyoman. (2007). *Asta Kosala Kosali Asta Bhumi Eka Prathama Dharma Kahuripan*. Bali: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Parwata, I Wayan. (2011). *Rumah Tinggal Tradisional Bali dari Aspek Budaya dan Antropometri*. Bali: UPT Universitas Warmadewa.
- Putra, A. Kadek Dwi. (1984). *Penerapan Konsep Asta Kosala Kosali Dalam Pembangunan Rumah di Denpasar*. Bali: Pers Universitas Udayana
- Smith, Jacqueline. (1985). *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: ikalasti.
- Soedarsono. (2022). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Swarsi, S. (2007). *Upacara Piodalan Alit di Sanggah/Mrajan*. Bali: Paramita.
- Wijaatmaja, Arya Bagus Mahadwijati. (2020). *Nilai Filosofis, Etika, dan Ritual Bangunan Bale Dangin Sakanem*. Bali: UPT Universitas Dwijendra.
- Yudabakti, I Made & Watra, I Wayan, (2007), *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramitha.
- Yudiaryani. 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher.

## B. Sumber Lisan

Anak Agung Satria Wibawa, S.Ars. umur 37 tahun selaku narasumber tata ruang bangunan dalam *Asta Kosala Kosali*. Berprofesi sebagai Undagi (arsitek khusus bangunan bali) dan bekerja di kantor Desa Munggu, Mengwi, Badung.

Ida Pedanda Grya Maron, umur 78 tahun selaku narasumber yang memberikan penjelasan detail tentang tatanan *Asta Kosala Kosali* serta penerapan konsep *Desa Kala Patra*. Berprofesi sebagai seorang suci yang memiliki kasta tertinggi di Desa Munggu, Mengwi, Badung

Jro Mangku Wardika, umur 51 tahun, selaku narasumber yang menolak mengupacarai rumah. Berprofesi sebagai petani dan sudah 17 tahun menjadi mangku di Pura Sapuh Jagat, Desa Munggu, Mengwi, Badung.

Putu Yoga Subawa, S.T. umur 41 tahun, selaku narasumber yang membantu menjelaskan tata ruang bangunan dalam *Asta Kosala Kosali*. Berprofesi sebagai Undagi (arsitek khusus bangunan bali) yang berasal dari Desa Sumerta, Denpasar.

### c. Webtografi

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/asta-kosala->

<kosalipengetahuan-arsitektur-tradisional>

<bali/#:~:text=Asta%20Kosala%20Kosali%20merupakan%20konsep,pemb>

<angunan%2C%20kejujuran%20struktur%20dan%20kejujuran>

<https://kemenag.go.id/hindu/implentasi-ajaran-tri-hita-karana-dalam-kehidupan-4s9s1u>

<https://binus.ac.id/2021/10/mengenal-panca-sradha-5-keyakinan-dasar-dalam-agama-hindu/>

<https://www.wahyudiansyah.com/2021/07/tahap-eksplorasi-dalam-komposisi-tari.html>

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/30/170000869/macam-gerak-tari?page=all#>

